

## **BAB III**

### **TINJAUAN TEORITIS**

#### **A. Pengertian Usaha**

Usaha Di dalam kamus bahasa Indonesia dijelaskan bahwa kegiatan dengan mengerahkan tenaga, pikiran, atau badan untuk mencapai suatu maksud; pekerjaan (perbuatan, prakarsa, ikhtiar, daya upaya) untuk mencapai sesuatu.<sup>1</sup>

Secara umum usaha diartikan sebagai suatu kegiatan atau proses yang mentransportasikan masukan (input) menjadi hasil keluar (output). Dalam pengertian yang bersifat umum ini penggunaannya cukup luas, sehingga mencakup keluaran yang berupa barang dan jasa.

#### **1. Jenis-jenis usaha**

Usaha dibedakan menjadi tiga yaitu usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar. Awalil Rizky menyatakan bahwa usaha makro (kecil) adalah usaha informal yang memiliki asset, modal dan omset yang amat kecil. Ciri lainnya adalah jenis usaha sering berganti, tempat usaha kurang tetap, tidak dapat dilayani oleh perbankan dan umumnya tidak memiliki legalitas usaha. Sedangkan usaha kecil menunjukkan kepada kelompok usaha yang lebih baik dari itu, tetapi masih memiliki ciri tersebut.

Usaha kecil adalah kegiatan usaha yang mempunyai modal awal yang kecil atau nilai kekayaan (*asset*) yang kecil dan jumlah tenaga pekerkerja juga kecil. Nilai modal awal, aset atau jumlah pekerja itu bergantung kepada definisi yang diberikan pemerintah atau institusi lain dengan tujuan-tujuan tertentu.

---

<sup>1</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Pusat Bahasa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 46

Usaha kecil adalah usaha yang melakukan kegiatan mengubah barang dasar menjadi barang setengah jadi atau kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi, yang tidak menggunakan proses modern, yang menggunakan keterampilan teradisional dan menghasilkan benda-benda seni, umumnya diusahakan hanya oleh warga Indonesia dari kalangan ekonomi lemah.

Usaha kecil merupakan usaha informal oleh individu seperti usaha rumah tangga, pedagang kecil, kaki lima atau asongan. Istilah usaha kecil di artikan sebagai suatu segmen perusahaan dengan usahanya dilihat permasalahan ekonomi domestik.<sup>2</sup>

Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri yang dilakukan oleh seorang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai atau menjadi bagian, baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan.

Sedangkan usaha besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah, yang meliputi usaha nasional milik negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup>Faisal, *Perekonomian Indonesia*, (Jakarta: Erlangga, 2002), h. 206

<sup>3</sup>Mulyadi Nitisusanto, *Kewirausahaan dan Manajemen Usaha Kecil*, (Jakarta: Alfabeta, 2010), h. 268

Pendirian suatu usaha akan memberikan berbagai manfaat atau keuntungan terutama bagi pemilik usaha. Disamping itu, keuntungan dan manfaat lain dapat pula dipetik oleh berbagai pihak dengan kehadiran suatu usaha. Misalnya bagi masyarakat luas, baik yang terlibat langsung dalam usaha tersebut maupun yang tinggal disekitar usaha, termasuk bagi pemerintah.<sup>4</sup>

## **B. Pengertian Keramba**

Keramba dikenal sebagai wadah budi daya ikan air tawar yang ditempatkan disungai, waduk, danau, dan saluran irigasi. Keramba adalah wadah budidaya ikan berupa kandang yang terbuat dari kayu, papan atau bambu yang ditempatkan di dasar sungai. Keramba terdiri dari rangka kayu dan dinding yang terbuat dari kayu, bambu papan atau kawat berukuran panjang 2-10 m<sup>2</sup>, lebar 1-5 m<sup>2</sup>, dan tinggi 1-2 m<sup>2</sup>. Dinding keramba dirancang sedemikian rupa sehingga aliran air sungai masih memungkinkan menerobos dinding untuk sirkulasi air dalam keramba. Supaya posisi keramba di sungai tersebut tidak berubah maka keramba ditambatkan dengan menggunakan tambang pada patok kayu yang ditancapkan didasar sungai atau pinggiran sungai. Pada bagian atas keramba terdapat bagian pintu yang bisa dibuka dan di tutup untuk keperluan operasional budidaya (penebaran benih, pemberian pakan, pemanenan dan sebagainya).<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup>Kasmir dan Jakfar, *Studi Kelayakan Bisnis*, (Jakarta: Kencana, 2003), h. 10

<sup>5</sup>Irzal Efendi, *Pengantar Akuakultur*, ( Jakarta: Penebar Swadaya, 2004), h. 88

Biasanya keramba yang siap dipasang pada rakit belum tersedia dipasar. Bahan yang tersedia masih dalam bentuk jaringan *polietilen* (PE) yang digulung dan dijual berdasarkan bobot. Bahan dalam keramba harus bersifat tahan dalam air dan dapat menahan beban, terutama pada saat panen.<sup>6</sup>

a. Lokasi untuk keramba

Untuk membangun atau menempatkan kerambapada perairan terlindung, beberapa faktor perlu dipertimbangkan, baik teknis maupun sosial ekonomis sebagai berikut:

1. Lokasi yang dipilih untuk menempatkan keramba untuk budidaya ikan adalah perairan yang tidak kering selama surut terendah, minimal tersisa 40-50 cm air. Lokasi lainnya adalah teluk atau daerah padang lamun yang terlindung.
2. Kualitas air pada lokasi yang dipilih memenuhi syarat untuk budi daya ikan yang akan di pelihara.
3. Lokasi mudah dijangkau untuk memudahkan pengangkutan bahan, alat, benih, pakan, hasil panen dan kebutuhan lain.
4. Lokasi cukup aman dari gangguan.

b. Spesifikasi Keramba

Keramba untuk budi daya ikan dapat berbentuk segi empat atau empat persegi panjang. Keramba harus memenuhi beberapa spesifikasi berikut:

---

<sup>6</sup>M. gufron H. khodri, *Budidaya Ikan Laut di Keramba Jaring Apung*, ( Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 56

1. Keramba untuk pemeliharaan ikan dibuat dari bambu, kayu, gabungan bambu dan kayu, atau kawat dengan kerangka kayu/bambu.
2. Ukuran keramba bervariasi tergantung pada luas dan kedalaman perairan. Ukuran keramba mulai dari yang kecil, 2x1x1 m hingga ukuran 4x2x2 m.
3. Untuk memudahkan pemberian pakan, pembersihan keramba dan pemanenan, maka pada tutup dibuat pintu dengan ukuran 40x40 cm, 50x50 cm, atau 60x60 cm.
4. Penempatan keramba dilakukan ditempat khusus yang telah ditentukan dengan cara mengikat pada kayu-kayu bakau, tambatan berupa batang pohon atau tonggak tambatan.
5. Keramba ditenggelamkan sebagian didalam air dengan bagian atas tetap mengapung dipermukaan air sekitar 10 cm pada saat pasang tertinggi.<sup>7</sup>

Untuk mencapai tingkat efisiensi yang maksimal atas pemeliharaan ikan dalam keramba diperlukan sarana dan prasarana yang memenuhi persyaratan tertentu yaitu mutu bahan, rancangan konstruksi dan tata letak. Keadaan dan pola usaha pemeliharaan ikan dengan sistem keramba menyangkut dengan:

1. Kontruksi sangkar

Bentuk keramba digunakan oleh petani adalah persegi panjang yang mana panjangnya mengikuti arus air. Dengan ukuran 6x6x6 m<sup>3</sup>.

---

<sup>7</sup> Ghufuran H. Kordi, *Buku Pintar Budi Daya 32 Ikan Laut Ekonomis*, ( Yogyakarta: Lily Publisher, 2011), h. 61

Pada umumnya petani menggunakan besi dan kayu-kayu pilihan yang dapat tahan dalam air.

## 2. Penyebaran benih

Benih ikan yang dipelihara adalah benih yang sudah berukuran agak besar yaitu 8-5 cm, karena kalau benih ikannya masih kecil maka ada kemungkinan besar terdapat meloloskan diri dari melalui celah-celah diantara kisi-kisi keramba. Selain itu daya tahan benih ikan yang telah berukuran agak besar biasanya relatif lebih kecil. Penyediaan benih yang baik sangat penting untuk memperoleh produksi yang tinggi. Benih yang harus sudah cukup umur untuk dilepas, ukurannya sudah memenuhi syarat, dan sehat serta persentase kematiannya rendah.

## 3. Pemberian makanan tambahan

Pembesaran ikan keramba dilakukan dengan pemberian pakan buatan yang tepat yaitu pelet yang mengandung protein 25-30% dengan ransom 2-3% dari bobot ikan perhari yang dapat merangsang pertumbuhan.<sup>8</sup>

## 4. Hama dan penyakit

Dilingkungan alam, ikan dapat diserang berbagai macam penyakit atau parasit. Demikian juga dalam pembudidayaan, bahkan penyakit atau parasit tersebut dapat menyerang dalam jumlah yang lebih besar dan bahkan dapat menyebabkan kematian ikan. Oleh

---

<sup>8</sup>F. rahardi, Regina Kristiawati, Nazaruddin, *Agribisnis Perikanan*, (Jakarta: Penebar Swadaya, 2011), cet, 11, h. 20

karena itu, pencegahan penyakit dan penanggulangannya merupakan komponen budidaya yang penting. Penyebab penyakit antara lain stres, organisme protein (seperti protozoa, bakteri dan virus), perubahan lingkungan (seperti adanya blooming alga), faktor racun (dosis obat yang berlebihan), dan kekurangan nutrisi.

### C. Budidaya Ikan Keramba

Perikanan merupakan salah satu bagian dari sektor pertanian yang keberadaannya saat ini menjadi penting secara ekonomis, usaha perikanan ini sangat menguntungkan karena mempunyai nilai ekonomis yang tinggi.

Menurut Fujaya pengertian perikanan budi daya ikan adalah kegiatan yang berhubungan dengan pengolahan dan pemanfaatan sumber daya ikan dan lingkungannya mulai dari pra produksi, produksi, pengolahan sampai dengan pemasaran, yang dilaksanakan dalam suatu sistem bisnis perikanan.<sup>9</sup>

Menurut Efendi dan Oktoreza, perikanan budidaya adalah memproduksi ikan dalam suatu wadah terkontrol dan berorientasi kepada keuntungan dan masa panen dilakukan setelah kegiatan pemeliharaan ikan yang mencakup ketersediaan wadah pemeliharaan, penebaran benih, pemberian pakan, pengelolaan kualitas air, serta penanganan hama dan penyakit.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup>Yushinta Fujaya, *Fisikologi Ikan Dasar Pengembangan Teknik Perikanan*, (Yogyakarta: Rineka Cipta, 2011), h. 1

<sup>10</sup>Efendi,dkk, *Manajemen Agribisnis Perikanan*, (Jakarta: Penebar Swadaya, 2006), h. 45

Tujuan dari budidaya perikanan adalah untuk mendapatkan produksi perikanan yang lebih atau yang lebih banyak dibandingkan hasil hidup didalam air. Untuk memenuhi tujuan itu perlu diperhatikan faktor yang mempengaruhi usaha budidaya ini antara lain penyediaan benih, pembuatan tempat pemeliharaan, pengairan, pakan atau pemupukan serta pengendalian hama dan penyakit.<sup>11</sup>

Usaha budidaya ikan dapat dilakukan di berbagai lingkungan perairan, seperti kolam, sawah, sungai, danau, tambak dan rawa-rawa.<sup>12</sup> Pemilihan ikan untuk pemeliharaan dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya adalah nilai ekonomis, daya tahan ikan, dan rasa daging itu sendiri. Peneyediaan benih ikan sangat penting untuk memperoleh produksi yang tinggi. Benih tersebut harus sudah cukup umur untuk dilepas, ukurannya sudah memenuhi syarat, sehat serta persentase kematiannya rendah. Dalam suatu budidaya ikan, pengadaan benih ikan merupakan masalah pokok yang akan menentukan berhasil tidaknya usaha tersebut.

Pakan ikan sebagian besar digunakan sebagai sumber tenaga yang dapat mempertahankan kondisi tubuh dan digunakan untuk merangsang pertumbuhan ikan yang optimal. Untuk itu ikan harus diberi cukup pakan yang bergizi untuk mencapai produksi yang optimal.

---

<sup>11</sup>Afrianto E dan Liviawati, *Beberapa Metode Pembudidayaan Ikan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1998), h. 103

<sup>12</sup>Rukman Rahmat, *Budidaya dan Prospek Agribisnis*, (Yogyakarta: Kanisius. 1998), h.

Untuk mengatasi kesulitan dalam memenuhi makanan alami perlu disediakan makanan tambahan atau makanan buatan. Jumlah makanan yang dikonsumsi ikan berkisar 2-5% dengan frekuensi pemberian 5-6 kali untuk ukuran banyak dan 2-3 kali sehari untuk ikan besar.

#### **D. Pengertian Pendapatan**

Pendapatan atau penghasilan merupakan arus uang berupa upah, bunga, sewa, dan laba serta penghasilan lainnya yang diterima oleh masyarakat sebagai balas karya atas sumbangannya dalam proses produksi selama satu tahun.<sup>13</sup>

Pendapatan adalah arus masuk sumber daya kedalam suatu perusahaan dalam suatu periode dari penjualan barang dan jasa, dimana sumber daya pada umumnya dalam bentuk kas, wesel, tagih atau piutang pendapatan yang tidak mencakup sumber daya yang diterima dari sumber-sumber selain dari operasi, seperti penjualan aktiva tetap, penerbitan saham atau peminjaman.<sup>14</sup>

Suherman Rosyidin berbicara mengenai pendapatan, bahwa arus pendapatan, (upah, bunga, sewa dan laba) yang mengalir kearah berlawanan dengan aliran pendapatan, yakni jasa-jasa produktif mengalir dari pihak *bussiness* ke masyarakat (apabila diantara masyarakat itu terdapat pegawai negeri, maka pihak *bussiness* adalah pemerintah). Sementara itu memberi arti bahwa pendapatan harus didapat dari aktivitas produktif.

---

<sup>13</sup> T. Gilarso, *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro*, ( Yogyakarta: Kanisius, 2004), h. 409

<sup>14</sup>Ivan Rahman Arifin, *Kamus Istilah Akuntansi Syariah*, ( Yogyakarta: Pilar Media, 2005), h. 123

Maka berdasarkan pendapat-pendapat di atas tentang pengertian pendapatan, maka dapat disimpulkan bahwa pendapatan adalah segala sesuatu yang diperoleh individu atau lembaga, baik itu dalam bentuk fisik seperti uang ataupun barang maupun non fisik seperti dalam bentuk pemberian jasa yang timbul dari usaha yang telah dilakukan.

Faktor yang mempengaruhi pendapatan:

a. Pendidikan

Ukuran ilmu pengetahuan atau pendidikan sering dipakai oleh anggota-anggota masyarakat yang menghargai ilmu pengetahuan. Seseorang yang menguasai pengetahuan akan menempati lapisan tinggi dalam sistem pelapisan sosial masyarakat yang bersangkutan.<sup>15</sup>

Statistik menunjukkan orang yang menempuh pendidikan lebih tinggi cenderung menghasilkan lebih banyak uang dari pada mereka yang tidak. Ini sering kali membutakan mata masyarakat yang akhirnya cenderung menganggap bahwa seseorang tidak akan mendapatkan penghasilan atau pendapatan tinggi sebelum mereka menempuh pendidikan setinggi-tingginya. Ini tentu saja mitos yang salah, yang benar adalah pendidikan yang tinggi bisa membantu seseorang untuk mendapatkan penghasilan yang lebih besar, meski hal itu bukan satu-satunya jaminan. Kita banyak melihat para wiraswasta yang tidak lulus pendidikan tinggi bisa mendapatkan penghasilan yang besar. Namun

---

<sup>15</sup>Muhtadi Ridwan, *Geliat Ekonomi Islam, memangkas kemiskinan, mendorong perubahan*, (Malang: UIN Maliki Press, 2011), h. 12

demikian, kebanyakan dari mereka yang memiliki pendidikan tinggi yang biasanya berpenghasilan lebih besar.<sup>16</sup>

b. Pekerjaan

Penghasilan seseorang juga berkait erat dengan pekerjaan yang dilakukan. Disinilah kita mengenal istilah *white collar worker* dengan *blue collar worker*. Pekerja kerah putih (mereka yang banyak menggunakan pikirannya dalam bekerja) biasanya menghasilkan lebih banyak uang dari pada mereka yang berkerah biru (mereka yang lebih banyak menggunakan tenaganya).

c. Umur

Penghasilan seseorang juga berkait erat dengan umurnya. Mereka yang masih berumur 25 tahun kebawah cenderung berpenghasilan lebih rendah dari pada mereka yang sudah berumur di atas 25 tahun, bahkan di atas 35 tahun. Semakin tua umur seseorang, biasanya penghasilannya akan menjadi lebih tinggi. Ini masuk akal mengingat pengalaman seseorang dalam satu bidang, apabila ditekuni dari tahun ke tahun akan membuat pengalamannya bertambah, sehingga penghasilannya juga akan semakin bertambah.

d. Modal

Modal merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pendapatan, modal sangat diperlukan dalam mendirikan sebuah usaha.

Besar kecil nya modal yang dibutuhkan tergantung dari besar kecilnya

---

<sup>16</sup>Penghasilan dan faktor pendukungnya, di akses <http://sigittw.wordpress.com/mengelola-keuangan-pribadi/penghasilan-dan-faktor-pendukungnya/> (30 Desember 2014, jam 14.31 Wib)

usaha yang akan didirikan. Semakin besar modal yang dikeluarkan, biasanya akan besar pula penghasilan atau pendapatan yang akan diterima.

e. Tempat tinggal

Tempat tinggal juga berpengaruh pada penghasilan atau pendapatan seseorang. Dua orang manager yang sama, misalnya, baik umur maupun jenis pekerjaan, bisa saja berbeda penghasilannya bila mereka tinggal di dua kota yang berbeda.<sup>17</sup>

**Tabel III.1**  
**Tabel Definisi Variabel dan Indikator**

No	Variabel	Definisi	Indikator
1.	Variasi Ikan	Usaha meningkatkan hasil perikanan dengan cara memperbanyak jenis ikan yang dipelihara. (Mulyadi, 2007)	1. Jenis 2. Warna 3. Umur
2.	Pendapatan	Segala sesuatu yang diperoleh individu atau lembaga, baik itu dalam bentuk fisik seperti uang ataupun barang maupun non fisik seperti dalam bentuk pemberian jasa yang timbul dari usaha yang dilakukan. (T. Gilarso, 2004)	1. Modal 2. Pekerjaan 3. Penghasilan tetap 4. Penghasilan setelah melakukan usaha

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan merupakan kondisi utama atau suatu keharusan bagi kelangsungan pembangunan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan. Karena jumlah penduduk bertambah setiap tahun yang dengan sendirinya kebutuhan konsumsi sehari-hari juga

---

<sup>17</sup>*ibid*

bertambah setiap tahun, maka dibutuhkan penambahan pendapatan setiap tahun.<sup>18</sup>

Ilmu ekonomi mempelajari persoalan-persoalan yang muncul sehubungan dengan usaha manusia untuk mencari nafkah dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya dengan sarana (sumber daya) yang terbatas.<sup>19</sup>

Salah satu faktor penting yang menentukan kemakmuran suatu masyarakat adalah tingkat pendapatannya. Pendapatan masyarakat mencapai maksimum apabila tingkat penggunaan tenaga kerja penuh dapat diwujudkan. Pengangguran mengurangi pendapatan masyarakat, dan ini mengurangi tingkat kemakmuran yang mereka capai.<sup>20</sup>

#### **E. Usaha dalam Meningkatkan Pendapatan ditinjau dari Aspek Ekonomi Islam**

Dalam ekonomi Islam kita dituntut untuk melakukan berbagai macam usaha dalam menunjang kehidupan di dunia ini dengan cara bekerja, dan manakala sesuatu kegiatan yang telah selesai kita kerjakan, maka diperintahkan lagi untuk kembali mengerjakan kegiatan lain.

Di dalam Islam dijelaskan bahwa setiap manusia hendaknya melakukan usaha untuk memenuhi kebutuhan hidup akan dirinya. Allah SWT telah melimpahkan kekayaan alam yang melimpah termasuk dari sektor peternakan dan perikanan untuk

---

<sup>18</sup> Tulus T.H. Tambunan, *Perekonomian Indonesia, Beberapa Masalah Penting* ( Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003) h. 40

<sup>19</sup> T. Gilarso, *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro* ( Yogyakarta: Kanisius, 2004), h. 15

<sup>20</sup> Sodono Sukirno, *Pengantar Teori Makro Ekonomi*, ( Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1999), h 15

dapat dimanfaatkan hamba-Nya dalam memperoleh rezeki. Hal ini dijelaskan dalam

QS. Al-Nahl ayat: 14

وَهُوَ الَّذِي سَخَّرَ الْبَحْرَ لِيَتَأْكُلُوا مِنْهُ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُوا مِنْهُ حِلْيَةً  
تَلْبَسُونَهَا وَتَرَى الْفُلْكَ مَوَاحِرَ فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَلِعَلَّكُمْ  
تَشْكُرُونَ ﴿١٤﴾

Artinya: “Dan Dia-lah yang menundukkan lautan (untukmu), agar kamu dapat memakan daripadanya daging yang segar (ikan), dan kamu mengeluarkan dari lautan itu perhiasan yang kamu pakai; dan kamu melihat bahtera berlayar padanya, dan supaya kamu mencari (keuntungan) dari karunia-Nya, dan supaya kamu bersyukur.” (QS. Al-Nahl ayat: 14)

Pada dasarnya manusia dalam kehidupannya dituntut melakukan sesuatu usaha untuk mendatangkan hasil dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya. Dalam Islam, bekerja dan berusaha merupakan suatu kewajiban kemanusiaan. Menurut Muhammad bin Hasan Al-Syibani dalam kitabnya *Al-iktisab fi il-rizq al-mustathab* seperti dikutip oleh Adiwarmarman Azwar Karim, bahwa bekerja dan berusaha merupakan unsur utama produksi mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan, karena menunjang pelaksanaan ibadah kepada Allah SWT, dan karenanya hukum bekerja dan berusaha adalah wajib.<sup>21</sup>

Di dalam kamus bahasa Indonesia dijelaskan bahwa usaha adalah kegiatan dengan mengerahkan tenaga, pikiran, atau badan untuk mencapai

<sup>21</sup>Adiwarmarman Azwar Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, ( Jakarta: Raja Grafindo, 2004), h. 235

suatu maksud; pekerjaan (perbuatan, prakarsa, ikhtiar, daya upaya) untuk mencapai sesuatu.<sup>22</sup>

Yusuf Qardhawi mengemukakan usaha yaitu memfungsikan potensi diri untuk berusaha secara maksimal yang dilakukan manusia, baik lewat gerakan anggota tubuh ataupun akal untuk menambah kekayaan, baik dilakukan secara perseorangan atau secara kolektif, baik untuk pribadi ataupun untuk orang lain.<sup>23</sup>Jadi dilihat dari definisi di atas jelas bahwa kita dituntut untuk berusaha dengan usaha apapun dalam konteks usaha yang halal untuk memenuhi kebutuhan dalam hidup ini.

Dalam menjalankan suatu usaha produksi ada berbagai persoalan teknisyang harus dipecahkan (bagaimana cara atau prosesnya membuat barang tertentu, dengan teknologi atau peralatan apa, dengan bahan-bahan apa, dst). Sekaligus juga harus dipecahkan persoalan organisasi atau tata kerja, yaitu bagaimana mengatur dan mengkoordinasi sumber-sumber daya manusia dan peralatan supaya berjalan dengan lancar. Yang khusus diperhatikan sekarang adalah segi ekonominya, yaitu perbandingan hasil dan pengorbanan.<sup>24</sup>

Bekerja dan berusaha sebagai sarana untuk memanfaatkan perbedaan karunia Allah SWT pada masing-masing Individu. Agama Islam memberikan

---

<sup>22</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Pusat Bahasa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 46

<sup>23</sup>Yusuf Qardhawi, *Norma dan Etika Islam*, Terjemahan. Zainal Arifin dan Dahlia Husin, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), h. 104

<sup>24</sup> T. Gilarso, *Pengantar Ilmu Ekonomi makro* (Yogyakarta: Kanisius, 2004) h. 79

kebebasan kepada seluruh umatnya untuk memilih pekerjaan yang mereka senangi dan kuasai dengan baik.<sup>25</sup>

Didalam Islam bekerja merupakan suatu kewajiban kemanusiaan. Banyak ayat Alquran yang mengupas tentang kewajiban manusia untuk bekerja dan berusaha untuk mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Sesungguhnya Allah SWT telah mempersiapkan bagi manusia di dunia ini banyak sumber ekonomi, namun pada umumnya tidak memenuhi hajat insani bila tidak dieksplorasi oleh manusia dalam kegiatan produksi yang mempersiapkannya untuk dapat layak dimanfaatkan.<sup>26</sup>

Allah SWT telah menjelaskan dalam banyak ayat Al-Quran, seperti Firman-Nya di Surat Al-Mulk ayat 15:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذَلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ ۗ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ ﴿١٥﴾

Artinya: “Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezki-Nya. Dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.” (Al-Mulk: 15).<sup>27</sup>

Allah SWT memerintahkan kepada manusia untuk bekerja disegala penjuru bumi untuk memanfaatkan sebagian dari rezki yang dikaruniakan-Nya

<sup>25</sup>Ruqaiyyah Waris Masqood, *Harta dalam Islam*, (Jakarta: Perpustakaan Nasional, 2003), h. 66

<sup>26</sup>Jaribah bin Ahmad Al-Haritsi, *Fikih Ekonomi Umar bin Al-Khathab*, ( Jakarta: Pustaka Al- Kautsar, 2003), h. 58

<sup>27</sup>Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan* ( Tangerang: Tiga Serangkai, 2007), h. 563

di muka bumi ini. Dimana rezki yang diciptakan Allah SWT dimuka bumi ini lebih luas daripada yang terbesit dalam benak kita tentang kata rezki itu sendiri. Sebab rizki bukan hanya harta yang didapatkan seseorang ditangannya untuk memenuhi kebutuhannya dan kesenangannya, namun mencakup segala sesuatu yang dititipkan Allah SWT dimukan bumi ini berupa jalan dan kandungan rezki itu.<sup>28</sup>

Bekerja merupakan salah satu unsur produksi terpenting, dan sangat dibutuhkan segala bentuk aktifitas produksi.<sup>29</sup> Setiap kali aktifitas perekonomian lebih banyak halalnya dan lebih jauh dari syubhat, maka dia lebih utama dan bagus dan itu telah di isyaratkan dalam sebagian hadist Nabawi di antaranya Hadist yang diriwayatkan *Rafi'i bin Khudaij, ia berkata, "Rasulullah Shalallahu Alaihi wa Sallam diatanya, 'Apakah pekerjaan yang paling bagus dan paling utama?' Beliau menjawab, "Pekerjaan seseorang dengan tangannya, dan setiap dagang yang bagus".*

Dan di antara dalil yang menjukan pemerhatian tolok ukur ini dalam fikih ekonomi Umar Radhiyallahu Anhu adalah, bahwa ketika beliau melihat para nelayan yang menangkap ikan dari laut, beliau memuji aktifitas mereka seraya mengatakan, "*Demi Allah, aku tidak pernah melihat seperti hari ini pekerjaan yang lebih bagus atau lebih halal*". Dimana pengutamaan aktifitas ini kembali kepada bentuk pekerjaan yang dilakukan nelayan dengan tangannya, dan mengeluarkan ikan dari dalam laut. Sebab dengan demikian

---

<sup>28</sup>*Op.cit* h.59

<sup>29</sup> Jaribah bin Ahmad Al-Haritsi, *Fikih Ekonomi Umar bin Al-khathab*, ( Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2003), h. 92

itu, maka pekerjaan ini lebih jauh dari syubhat, sehingga kegiatannya menjadi lebih halal dan lebih bagus, seperti yang dikatakan Umar Radhiyallahu Anhu.<sup>30</sup>

Sesungguhnya bahwa ekonomi Islam lebih banyak memperhatikan pengkhususan terbaik terhadap sumber-sumber ekonomi, dengan membedakan kegiatan yang lebih banyak bermanfaat dengan dua keistimewaan sebagai berikut:

1. Pahala yang lebih besar. Artinya setiap kegiatan yang lebih halal dan lebih banyak bermanfaat bagi umat, maka pahalanya semakin besar.
2. Keuntungan yang lebih banyak, dan hal itu sangat jelas.

Dengan demikian, maka kegiatan ekonomi yang paling utama adalah yang memadukan antara kebaikan duniawi dan kebaikan ukhrawi.<sup>31</sup> Islam memposisikan bekerja dan berusaha sebagai kewajiban setelah sholat. Oleh karena itu, apabila dilakukan dengan ikhlas, maka bekerja atau berusaha itu bernilai ibadah dan mendapatkan pahala. Dengan berusaha kita tidak menghidupi diri kita sendiri tetapi juga menghidupi orang-orang yang ada dalam tanggung jawab kita dan bahkan bila kita sudah bercukupan dapat memberikan sebagian dari hasil usaha kita untuk menolong orang yang memerlukan.<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup>*Ibid*, h. 128

<sup>31</sup>*Ibid*, h. 131

<sup>32</sup>Ma'ruf Abdullah, *Wirausaha Bebas Syariah*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), h.

Pada dasarnya Allah SWT telah menjanjikan rizki bagi makhluknya yang ada dipermukaan bumi ini, namun untuk mendapatkan tersebut kita dituntut untuk bekerja dan berusaha. Manusia dalam kehidupannya dituntut melakukan usaha untuk mendatangkan hasil dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya.

Usaha yang dilakukan dapat berupa tindakan-tindakan untuk memperoleh dan memanfaatkan sumber-sumber daya yang memiliki nilai ekonomi guna memenuhi syarat-syarat minimal atau kebutuhan dasar agar dapat bertahan hidup, dimana kebutuhan dasar merupakan kebutuhan biologis dan lingkungan sosial budaya yang harus dipenuhi bagi kesenambungan hidup individu.<sup>33</sup>

Hal ini sesuai dengan tujuan ekonomi yang bersifat pribadi dan sosial. Ekonomi yang bersifat pribadi adalah untuk memenuhi kebutuhan pribadi dan keluarga, sedangkan ekonomi sosial adalah memberantas kemiskinan masyarakat, pemberantasan kelaparan, dan kemelaratan.<sup>34</sup> Individu-individu harus mempergunakan kekuatan dan keterampilan sendiri untuk memenuhi kebutuhan hidup sebagai tugas pengabdian kepada Allah SWT. Kewirausahaan, kerja keras, siap mengambil resiko, manajemen yang tepat merupakan watak yang melekat dalam memenuhi kehidupan hidupnya.<sup>35</sup>

---

<sup>33</sup>Imran Manan, *Dasar-Dasar Sosial Budaya Pendidikan*. (Jakarta: Depdikbud, 1989),h .12

<sup>34</sup>Mawardi, *Ekonomi Islam*,(Pekanbaru: Alaf Riau Graha Unri Press, 2007), h. 6

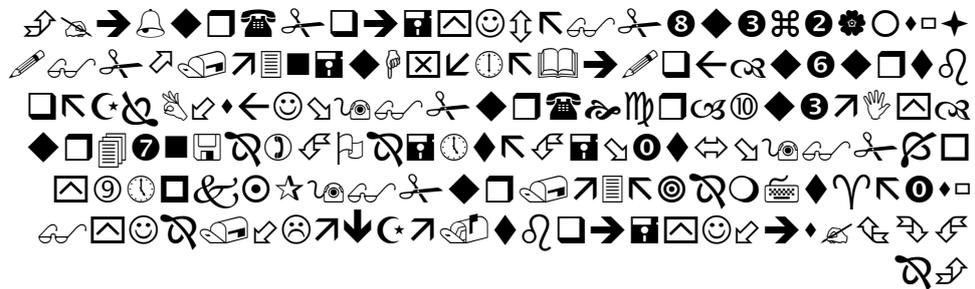
<sup>35</sup>Muh. Said, *Pengantar Ekonomi Islam; Dasar dasar dan Pengembangan*,( Pekanbaru: Suska Press, 2008), h. 8

Islam menghapus semua perbedaan kelas antar umat manusia, dan menganggap amal sebagai kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap orang sesuai dengan kapasitas dan kemampuan dirinya.<sup>36</sup>

Seseorang akan dapat terpenuhi kebutuhan-kebutuhannya secara terhormat apabila ia bekerja dan berusaha. Terlebih seseorang dapat memberikan sumbangsihnya kepada masyarakat.<sup>37</sup> Bukan hanya itu Islam juga telah mengangkat kerja pada level kewajiban religius dengan menyebutkan kerja itu secara konsisten sebanyak 50 kali yang digandengkan dengan iman.

38

Al-Qur'an sebagai sumber fundamental dalam Islam banyak sekali memberikan dorongan untuk bekerja. Dalam surat At-Taubah ayat 105:



Artinya: “Dan katakanlah: “Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada Allah yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan –Nya kepada kamu apa yang kamu kerjakan.”<sup>39</sup> (QS. At-Taubah:105)

<sup>36</sup>Mustaq ahmad, *Etika Bisnis dalam Islam*,( Jakarta Timur: Pustaka Al-kautsar, 2001), h. 9

<sup>37</sup>Muhtadi Ridwan, *Al-Qur'an dan sistem Perekonomian*,(Malang: Uin-Maliki Press, 2011), h.49

<sup>38</sup>*Op.cit* h. 9

<sup>39</sup>Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan*, (Tangerang: Tiga Serangkai, 2007), h. 203

Ayat tersebut menunjukkan suatu anjuran bagi umat manusia dan kaum muslimin agar bekerja dan berusaha mencari rezki dalam rangka memperoleh pendapatan dan kekayaan atau kebutuhan-kebutuhan kehidupan dalam bidang ekonomi.<sup>40</sup>

Dalam Islam bekerja dinilai sebagai suatu kebaikan, dan kemalasan dinilai sebagai suatu kejahatan. Nabi berkata pekerjaan yang paling baik adalah bekerja, dan pada saat yang sama bekerja merupakan hak sekaligus kewajiban. Pada suatu hari Rasulullah SAW menegur seseorang yang meminta-minta, seraya menunjukkan kepadanya jalan kearah kerja yang produktif. Rasulullah SAW meminta kepada orang tersebut menjual aset yang dimilikinya dan menyisihkan hasil penjualannya untuk modal membeli alat (kapak) untuk mencari kayu bakar ditempat bebas dan menjualnya ke pasar. Beliau pun memonitor kinerjanya untuk memastikan bahwa ia telah mengubah nasibnya dengan kerja yang produktif.<sup>41</sup>

Produksi menurut As-Sadr adalah mengembangkan sumber daya alam agar lebih bermanfaat bagi kebutuhan manusia, dan menurut Qutub Abdul Salam adalah usaha mengeksploitasikan sumber daya agar dapat menghasilkan manfaat ekonomi.<sup>42</sup>

---

<sup>40</sup>Muhtadi Ridwan, *Al-Quran dan Sistem Perekonomian*, (Malang: Uin-Maliki Press, 2011), h. 50

<sup>41</sup>Mustafa Edwin Nasution, dkk, *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*, ( jakarta: Kencana, 2007) cet. ke-2, h. 115

<sup>42</sup>Mawardi S.Ag,M.Si, *Ekonomi Islam*,( Pekanbaru: Alaf Riau, 2007) cet.ke-1, h. 65

Islam mendorong pemeluknya untuk memproduksi dan menekuni aktifitas ekonomi dalam segala bentuknya, seperti pertanian, penggembalaan, berburu, industri dan bekerja dalam berbagai keahlian. Islam mendorong setiap perbuatan yang menghasilkan benda atau pelayanan yang bermanfaat bagi manusia, ataupun hanya memperindah kehidupan mereka dan menjadikannya lebih makmur dan sejahtera.

Ekonomi Islam sangat mendorong produktifitas dan mengembangkannya baik kuantitas maupun kualitas. Islam melarang menyia-nyaiakan potensi material maupun potensi sumber daya manusia. Bahkan Islam mengarahkan semua itu untuk kepentingan produksi menjadi suatu yang unik sebab didalamnya terdapat faktor profesionalitas yang di cintai Allah dan insan yang diwajibkan Allah atas segala sesuatu.<sup>43</sup>

Produksi sangat prinsip bagi kelangsungan hidup dan juga peradaban manusia dan bumi. Sesungguhnya produksi lahir dan tumbuh dari menyatunya manusia dan alam.<sup>44</sup> Pada prinsipnya kegiatan produksi terkait seluruhnya dengan syariat Islam, dimana seluruh kegiatan produksi harus sejalan dengan tujuan dari konsumsi itu sendiri. Konsumsi seorang muslim dilakukan untuk mencari *falah*(kebahagiaan) demikian pula produksi dilakukan untuk menyediakan barang dan jasa guna *falah* tersebut.

---

<sup>43</sup>Yusuf Qardhawi, *Peran Nilai dan Moral dalam Perekonomian Islam*, (Jakarta: Robbani Press, 2001), h. 180

<sup>44</sup>Adiwarman Karim, *Ekonomi Mikro Islami*, (Jakarta: Raja Grfindo Persada, 2007), cet-ke3, h. 102.

Kegiatan produksi dalam perspektif Islam bersifat altruistik sehingga produsen tidak hanya mengejar keuntungan maksimum saja. Produsen harus mengejar tujuan ajaran Islam yaitu *falah* (kebahagiaan) di dunia dan akhirat. Kegiatan produksi juga harus berpedoman kepada nilai-nilai keadilan dan kebaikan masyarakat.

Produksi selain mencari ridha Allah SWT, ditujukan juga untuk kemaslahatan masyarakat. Oleh karena itu produsen muslim akan terikat pada faktor-faktor berikut ketika akan berproduksi yaitu:

1. Berproduksi adalah dalam rangka beribadah kepada Allah SWT.
2. Manusia berupaya maksimal memanfaatkan kemampuan yang telah diberikan Allah SWT dalam melakukan proses produksi yang memang sifatnya tidak terbatas.
3. Seorang muslim mengedepankan ajaran Islam dalam berproduksi sehingga terhindar dari kesulitan.
4. Selain mencari keuntungan, berproduksi juga untuk kemaslahatan masyarakat karena harta bagi seorang muslim adalah amanat yang juga untuk diberikan kepada orang-orang yang membutuhkan.
5. Berproduksi dengan menjauhi unsur-unsur haram.<sup>45</sup>

Kehidupan dinamis adalah proses menuju peningkatan, ajaran-ajaran Islam memandang kehidupan manusia sebagai pacuan dengan waktu, dengan kata lain kebaikan dan kesempurnaan diri merupakan tujuan-tujuan dalam proses ini. Disamping itu memanfaatkan sumber daya alam untuk hal-hal yang

---

<sup>45</sup>Hendra Riofita, *Sistem Ekonomi Islam*, (Pekanbaru: PT. Sutra Perkasa, 2013), h. 26

bermanfaat merupakan salah satu bentuk anjuran Islam. Allah SWT berfirman dalam surat Al-Jatsiyah ayat 13:



Artinya: “Dan Dia telah menundukkan untukmu apa yang ada dilangit dan apa yang dibumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir”.<sup>46</sup>

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa Allah telah melimpahkan kekayaan alam baik dilangit maupun dibumi untuk kepentingan umat manusia dan manusia hendaknya berfikir bahwa itu adalah anugerah dari Allah SWT. Disamping manusia kelak dituntut untuk mempertanggung jawabkan segala yang dibuat, karena kekuasaannya sebagai khalifah dan alam sebagai obyek ekonomi semata-mata hanya merupakan amanat Allah SWT. Ini merupakan aspek isi yang mengandung aturan atau tata nilai yang harus dipegang teguh oleh pelaku ekonomi.<sup>47</sup>

<sup>46</sup>Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan*, (Semarang: Tiga Serangkai, 2007), h. 499

<sup>47</sup>Muhtadi Ridwan, *Al-Quran dan Sistem Perekonomian*, (Malang: UIN Maliki Press, 2011), h. 47